

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha dalam era pasar bebas, kini semakin maju pesat dan sarat akan berbagai persaingan antar perusahaan. Dengan adanya persaingan tersebut, manajemen yang ada didalam suatu perusahaan dituntut untuk dapat menjaga aktivitas operasi perusahaan dengan efektif dan efisien agar dapat terus bertahan sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Keuntungan atau laba (*profit*) adalah selisih antara uang yang diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan, dan biaya yang dikeluarkan untuk input yang digunakan guna menghasilkan barang atau jasa (Reeve dkk, 2009:03).

Informasi kinerja perusahaan tercermin pada informasi laba di laporan laba rugi komprehensif merupakan informasi yang penting yang dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit, dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang

diterimanya. Dengan demikian, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai tujuan laba tertentu (Martini dkk, 2012:113).

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Perataan laba (*income smoothing*) dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan (Riahi dan Belkaoui, 2011:192). Usaha manajemen dalam perataan laba merupakan salah satu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Praktik perataan laba merupakan tindakan yang umum dan banyak dilakukan di berbagai negara. Jika praktik perataan ini dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat, maka dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, para pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang dapat diandalkan.

Salah satu teknik untuk meratakan laba adalah dengan mengurangi nilai persediaan dan aktiva lain perusahaan yang diperoleh pada saat akuisisi, yang menghasilkan laba yang lebih tinggi ketika aktiva tersebut dijual. Perusahaan juga mungkin sengaja melebihsajikan cadangan keusangan persediaan dan penyisihan piutang tak tertagih untuk mengimbangi laba yang lebih tinggi. Walaupun lebih jarang, beberapa kasus penting tentang pelaporan keuangan yang curang melibatkan pengungkapan yang tidak memadai (Arens *at.al* ,2008:430-431).

Perataan laba dapat dijadikan sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Dalam pelaksanaannya perataan laba merupakan tindakan yang dapat dibenarkan selama dilakukan tanpa melanggar

ketentuan dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Meskipun demikian kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang curang melibatkan upaya melebihiajikan laba entah dengan melebihiajikan aktiva dan laba atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban, perusahaan juga sengaja merendahsajikan laba. Dalam perusahaan tertutup, hal ini mungkin dilakukan dalam upaya mengurangi pajak penghasilan (Arens *at.al* ,2008:430).

Perataan laba mungkin telah menjadi fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara, padahal praktik ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi menyesatkan. Di luar negeri, praktik ini dilakukan misalnya pada tahun 2011 Olympus Corporation telah menyelewengkan sejumlah dana akuisisi diantaranya adanya dana mencurigakan terkait akuisisi produsen peralatan medis senilai US\$ 2,2 miliar termasuk biaya penasihat sebesar US\$ 687 juta dan pembayaran kepada tiga perusahaan investasi lokal sebesar US\$ 773 juta. Akan tetapi dana-dana tersebut ternyata digunakan untuk menutupi kerugian investasi di masa lalu, karena ketika dalam beberapa bulan kemudian pembayaran kepada tiga perusahaan investasi dihapus dari buku. Pihak Olympus juga mengaku menyelewengkan sejumlah dana akuisisi tersebut dengan disalurkan ke banyak perusahaan investasi supaya tidak mudah terditeksi (www.detikfinance.com, diposting pada: 08 November 2011, diakses pada: 24 Februari 2015, pukul 16.30 WIB).

Di Indonesia, fenomena perataan laba juga terjadi misalnya adanya kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia

(BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (<http://www.bareksa.com>, diposting pada: 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB).

Heywort (1953) dalam Riahi dan Belkaoui (2011:193) menyatakan bahwa motivasi dibalik perataan termasuk meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, sekaligus pula penurunan siklus bisnis melalui proses

psikologis. Selain itu Riahi dan Belkaoui (2011:194) memberikan tiga batasan yang mungkin mempengaruhi para manajer untuk melakukan perataan antara lain; pertama adanya mekanisme pasar yang kompetitif, yang mengurangi jumlah pilihan yang tersedia bagi manajemen, kedua skema bonus kompensasi manajemen, yang terhubung langsung dengan kinerja perusahaan, dan yang ketiga adanya ancaman penggantian manajemen.

Praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio*, nilai perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, risiko keuangan dan beberapa faktor lainnya. Tetapi dalam penelitian ini penulis akan meneliti 4 (empat) faktor pendorong adanya praktik perataan laba, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Karena keempat faktor tersebut belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten atau signifikan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008:313). Dalam teori akuntansi positif ukuran perusahaan dinyatakan dalam hipotesis biaya politik yaitu bahwa perusahaan besar dan bukannya perusahaan kecil kemungkinan besar akan memilih akuntansi untuk menurunkan laporan laba (Riahi dan Belkaoui, 2011:189). Semakin besar perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap

perusahaan semakin besar. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2008:122). Riahi dan Belkaoui (2011:198) menyatakan bahwa pemikiran umum di belakang perataan laba adalah bahwa manajer mungkin mengambil tindakan yang meningkatkan pelaporan laba pada saat laba sedang rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan pelaporan laba pada saat laba tinggi.

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Sartono, 2008:120). Hipotesis ekuitas/ utang dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (“semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat di dalam perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan bahwa para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Riahi dan Belkaoui, 2011:189).

Dividend payout ratio merupakan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba. Retno dan Etna (2011:72) menyatakan bahwa jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Dengan demikian, suatu perusahaan yang

menerapkan tingkat kebijakan *dividend payout ratio* yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba.

Penelitian yang dilakukan penulis juga merupakan replikasi dan pengembangan dari yang dilakukan oleh Nyoman dan Gerianta (2013) yang berjudul “Perataan Laba Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia”. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas yang diprosikan dengan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman dan Gerianta (2013) yaitu:

1. Dalam penelitian Nyoman dan Gerianta (2013) menggunakan rasio profitabilitas di ukur dengan *net profit margin*, dan rasio *return on assets* (ROA) sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan *return on asset* (ROA). Dengan alasan bahwa rasio ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman dan Gerianta (2013) menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian, ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah perataan laba juga dilakukan di perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu sejak tahun 2011 sampai 2013. Sedangkan dalam penelitian Nyoman dan Gerianta (2013) menggunakan periode pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Dengan perbedaan tahun penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba dengan mengambil judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* dan perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2013.

3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
4. Seberapa besar pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5. Seberapa besar pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
6. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, *dividend payout ratio* dan perataan laba yang terjadi pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
5. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba.

2. Bagi Calon Investor dan Kreditor

Bagi investor dan masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dengan perataan laba.

1.4.2. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi khususnya bidang perataan laba.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung dan waktu penelitiannya dilakukan pada bulan April 2015, sumber data dari *Indonesian Stock Exchange* (www.idx.co.id).